



ANALISIS GAYA MUSIKAL PADA GENDING LAGU "JALI-JALI" KARYA KOKO KOSWARA

Vita Rindri Yantiningtyas ^{a,1,*} Gempur Sentosa ^{b,2}

^aThe Local Institute, Jl. Dago Asri No.4, Bandung, Indonesia; ^bJurusan Karawitan ISBI Bandung

¹vitarindri03@gmail.com ²gempur.sentosa@isbi.ac.id

* Koresponden

Submission date: Received Agustus 2023; accepted September 2023; published 13 Desember 2023

ABSTRACT

"Jali-Jali" is a musical composition in the form of sekar gending (song with musical accompaniment) composed by Koko Koswara in 1970 using gamelan salendro. The main musical pattern used the Sundanese musical pattern and the gambang Kromong musical pattern. The unique musical characteristics of the combination of two different musical backgrounds are the main attraction for researchers to study 2 (two) aspects, namely musical form and style. The theory used in this research is the science of musical form by Karl-Edmund Prier SJ and the style theory from Bruno Nettl. The science of musical form is used to analyze melodic aspects (motives, sequences, phrases, and periods), and Bruno Nettl's theory of style is used to analyze Koko Koswara's musical style. The results of this research illustrate that Koko adapted several characteristics of the original "Jali-Jali" song from Betawi was combined with Sundanese music into the "Jali-Jali" song as a result of his arrangement so that the unique composition that Koko created was very different from Koko's musical works another.

KEYWORDS

Koko Koswara
Jali-jali
Musical Form
Musical Style

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Koko Koswara ialah maestro Karawitan Sunda yang lahir di Indihiang Tasikmalaya pada 14 April 1917 dari pasangan Mochamad Ibrahim Sumarta dan Nyonya Siti Hasanah. Koko memiliki nama panggilan di lingkungan masyarakat luas, khususnya di Jawa Barat ia lebih dikenal dengan nama panggilan "Mang Koko". Koko banyak membuat dan menghasilkan karya dalam perkembangan karawitan Sunda. Hingga kini, Koko terkenal dengan karyanya yang monumental yaitu *Karawitan Wanda Anyar*. *Karawitan Wanda Anyar* adalah sebuah karya seni gamelan, kacapi, dan kawih hasil kreativitas seniman tradisional Sunda yang populer saat itu, yakni Mang Koko (Mustika Iman Zakaria, 2013, hlm 122). Melalui *karawitan wanda anyar*, Koko dapat membuat banyak karya yang kini masih dikenal di kalangan masyarakat Sunda, khususnya para seniman Sunda (Tardi Ruswandi, 2008, hlm 2-3).

Lagu "Jali-jali" merupakan salah satu karya Koko pada tahun 1970 di Grup Ganda Mekar, sebuah kelompok kesenian yang didirikan oleh Koko Koswara pada tahun 1956 (Tardi Ruswandi, 2016, hlm 291). Lagu "Jali-jali" Koko termasuk dalam bentuk *sekar gending*. seni suara/ karawitan yang disajikan melalui suara manusia dan suara instrumen (*waditra*) secara bersamaan dan saling mengisi keduanya menjadi satu kesatuan. Lagu "Jali-Jali" karya Koko terinspirasi dari lagu "Jali-jali" Betawi yang biasanya diiringi *gambang*

kromong. Koko membuat lagu “Jali-jali” dalam tangga nada *pentatonik salendro*, yakni suatu skala dalam musik dengan lima nada per oktaf berlaras *saléndro* yang diiringi oleh *gamelan saléndro*. Lagu “Jali-jali” Koko pernah pula digunakan pada karya Koko lainnya, yaitu “*Gending Karesmen Nyai Dasimah*”. Pada karya tersebut, lagu “Jali-jali” Koko dijadikan sebagai *gending bubuka* (musik pembuka) dan *gending pamirig* (musik pengiring) dialog.

Koko Koswara menggunakan beberapa pola tabuh yang digunakan dalam lagu “Jali-jali”. Pola tabuh utama yang digunakan yaitu pola tabuh karawitan *wanda anyar* (wawancara Riskonda, 7 November 2018). Selain itu, Koko pun membuat kreasi pola tabuh yang Koko adopsi dari instrumen *gambang kromong*. Pola tabuh tersebut, Koko implementasikan kembali pada *gamelan saléndro* (wawancara Atang Warsita, 26 September 2018). Bukan hanya itu saja, Koko pun membuat dan mengadopsi pola tabuh *kendang* yang diadopsi dari pola tabuh *kendang* pada musik *iringan* “Jali-jali” Betawi.

Beberapa pola tabuh yang Koko gunakan merupakan perpaduan pola tabuh Betawi dan pola tabuh karawitan *wanda anyar*. Walaupun ada beberapa pola tabuh yang Koko adopsi dari pola tabuh *gambang kromong* Betawi, namun Koko tetap membuat lagu “Jali-jali” yang berbeda. Perpaduan pola tabuh tersebut memiliki karakteristik yang menimbulkan kesan musikal berbeda dibandingkan dengan karya Koko yang lainnya. Tentunya kesan musikal yang berbeda itu timbul karena beberapa pola tabuh Betawi yang Koko adopsi. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik bagi penulis untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan beberapa keunikan pola tabuh dalam lagu “Jali-jali” karya Koko Koswara yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, fokus penulis dalam penelitian ini yaitu analisis musikal pada *gending* lagu “Jali-jali” Koko Koswara secara tekstual. Dalam pemaparan analisis tersebut terdapat pemaparan bentuk musik yang terdiri atas *gending* lagu “Jali-jali”. Selain itu, penulis akan memaparkan beberapa motif ataupun frase hasil adaptasi “Jali-jali” Betawi yang terdapat pada gaya *gending* “Jali-jali” Koko Koswara. Penelitian ini menggunakan dua teori. Teori pertama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori ilmu bentuk musik Karl Edmund Prier SJ. Teori ini di dalamnya memaparkan aspek-aspek bentuk musikal yang ada pada sebuah komposisi musik. Selain itu, dalam teori ini terdapat pula pemaparan motif, frase, dan periode. Teori kedua yang dipakai yaitu teori dan metode dalam etnomusikologi Bruno Nettl. Teori ini berkaitan dengan komposisi musik, di dalamnya terdapat tiga pendekatan untuk mendeskripsikan gaya. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan sistematis, pendekatan intuitif, dan pendekatan selektif. Penulis menggunakan ketiga pendekatan tersebut.

Penggunaan pendekatan sistematis yaitu dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek musik yang memungkinkan ada pada komposisi *gending* “Jali-jali” Koko. Setelah diidentifikasi, lalu dijabarkan aspek komposisi *gending* “Jali-jali” Koko seperti nada, ritme, serta hubungan nada dan ritme, dari kesatuan aspek musik itu menjadi sebuah bentuk komposisi musik. Penggunaan pendekatan intuitif yaitu dengan mengetahui tujuan atau ide Koko sebagai penggubah komposisi musik “Jali-jali”. Penelusuran dapat ditemukan melalui Koko sebagai penggubah, ataupun rekan-rekan sejawatnya yang mengetahui dan berperan dalam garapan “Jali-jali” Koko. Setelah mengetahui tujuan atau ide dari sang komposer, ide tersebut diidentifikasi melalui analisis *gending* “Jali-jali” Koko. Penggunaan pendekatan selektif yaitu dengan mengidentifikasi satu atau sekelompok aspek tertentu yang berkaitan. Kiranya penting bagi penulis untuk mengidentifikasi aspek tertentu. Aspek tertentu yang dimaksud contohnya seperti *melodi* dan *ritme*. Karena adanya beberapa adopsi pola tabuh Betawi, mungkin saja ada aspek-aspek tertentu yang diambil dari ciri pola tabuh “Jali-jali” asli Betawi. Maka dari itu, pendekatan ini penting pula digunakan penulis dan analisisnya.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan gaya yang menjadi ciri khas *gending* lagu "Jali-jali" karya Koko Koswara. Adapun manfaat penelitian ini meliputi; 1) Sebagai pengalaman berharga bagi penulis dalam proses kajian analisis musikal; 2) Dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa seni dalam kajian analisis musikal; dan 3) Dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi masyarakat khususnya seniman Sunda dalam membuat karya musik dalam sebuah lagu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2011, hlm 4). "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian meliputi:

1. Desain Penelitian

a. Tahap Persiapan

Tahap awal penelitian meliputi pemilihan objek penelitian, pemilihan judul, perumusan masalah, dan pemilihan narasumber.

1) Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu lagu "Jali-jali" karya Koko Koswara. Lagu tersebut berbentuk *sekar gending* yang diiringi oleh gamelan *saléndro*.

2) Pemilihan Judul

Judul yang ditentukan penulis yaitu "Gaya Musikal Lagu Jali-jali Karya Koko Koswara". Dalam tulisan ini penulis menganalisis dalam kajian tekstual mengenai bentuk *sekar* dan bentuk *gending* lagu "Jali-jali" karya Koko Koswara. Selain itu, penelitian ini mengkaji pula gaya *gending* yang menjadi ciri khas komposisi ini.

3) Pemilihan Narasumber

Pemilihan narasumber terdiri atas narasumber primer dan narasumber sekunder.

- Narasumber primer terdiri atas Ida Rosida, Kos Warnika, Riskonda dan Atang Warsita.
- Narasumber sekunder terdiri atas Sony Riza Windyagiri dan Tardi Ruswandi.

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

1. Pengumpulan data merupakan metode untuk mengumpulkan dan mendapatkan data. Adapun cara-cara pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yang dilakukan penulis yaitu dengan mendengarkan audio lagu "Jali-Jali" karya Koko Koswara. Selain itu, penulis juga harus belajar memahami dan terbiasa mendengarkan audio agar dalam proses analisis musik, penulis sudah tidak asing lagi bahkan mengenali audio tersebut.

b) Studi Pustaka

Pada langkah ini, penulis mencoba melengkapi data yang di dapat sebelumnya melalui studi kepustakaan meliputi buku-buku tentang teori dan metode dalam etnomusikologi, buku-buku mengenai Karawitan Sunda dan karya tulisan, baik itu berupa artikel, jurnal panggung, skripsi, tesis ataupun disertasi yang berkaitan tentang Koko Koswara.

- c) Wawancara
Pada langkah ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah direncanakan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan dalam berbagai cara sesuai dengan situasi dan kondisi antara pewawancara dan narasumber. Wawancara ini dilakukan bertatap muka, ataupun dalam media komunikasi elektronik. Hasil wawancara bisa menggunakan alat rekam ataupun secara tertulis langsung. Adapun perencanaan wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sudah direncanakan sebelumnya. Contohnya wawancara dengan narasumber utama yang sudah ditentukan sebelumnya seperti Ida Rosida, Kos Warnika, Atang Warsita, dan Riskonda. Dari beberapa narasumber tersebut, penulis harus menyesuaikan wawancara sesuai waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dengan narasumber sekunder seperti kakak tingkat, teman maupun dosen yang terkadang secara tidak langsung mewawancarai.
 - d) Studi Dokumentasi
Agar mempermudah dalam analisis musikal lagu “Jali-jali” karya Koko Koswara, penulis mengumpulkan data berupa dokumen yang terdiri atas notasi asli lagu “Jali-jali” Koko Koswara serta audio lagu “Jali-jali” Koko Koswara.
2. Pengolahan data
Data yang telah diperoleh dalam langkah pengumpulan data dipilih oleh penulis yang nantinya akan menjadi acuan dalam langkah analisis data. Contohnya seperti wawancara, hal-hal apa saja yang kiranya dapat dijadikan dalam penyusunan skripsi penulis.
 3. Analisis data
Adapun tahapan analisis data sebagai berikut:
 - a) Memilih data yang tepat untuk penyusunan objek penelitian.
 - b) Menyusun data sesuai dengan objek penelitian yang akan dianalisis.
 4. Akhir penelitian
Akhir penelitian terdiri atas penyusunan laporan berupa artikel, di dalamnya terdapat sebuah simpulan analisis musikal *gending* lagu “Jali-jali” karya Koko Koswara.

Hasil dan Pembahasan

1. “Jali-jali” Karya Koko Koswara

“Jali-jali” karya Koko Koswara merupakan karya yang dibuat pada tahun 1970. Koko membuat lagu “Jali-jali” terinspirasi dari lagu “Jali-jali” Betawi yang biasa diiringi oleh alat musik dan pola tabuh *gambang kromong* (Wawancara Atang Warsita, 26 September 2018). Media instrumen dalam komposisi lagu “Jali-jali” Koko menggunakan seperangkat gamelan *saléndro* dalam bentuk *sekar gending*. Lagu “Jali-jali” Koko dibuat bersama grup Ganda Mekar. Garapan lagu “Jali-jali” Koko merupakan perpaduan antara pola tabuh gamelan *wanda anyar* dan beberapa pola tabuh “Jali-jali” yang Koko adopsi dari lagu “Jali-jali” Betawi *gambang kromong* (Wawancara Kos Warnika, 1 Oktober 2018).

Pola tabuh gamelan *wanda anyar* pada lagu "Jali-jali" memiliki ciri khas terutama pada pola tabuh instrumen *bonang* dan *rincik*. Melalui instrumen tersebut, Koko berhasil memindahkan beberapa pola tabuh "Jali-jali" *gambang kromong* ke dalam pola tabuh beberapa instrumen gamelan *saléndro*. Maka dari itu, karya "Jali-jali" Koko terkesan memiliki ciri khas yang berbeda dibanding dengan karya Koko lainnya. Secara keseluruhan, lagu "Jali-jali" karya Koko bentuknya repetisi (pengulangan). Pada karya ini dalam satu komposisi terdiri dari 3 (empat) bagian syair dengan melodi vokal serta *balungan gending* atau struktur kerangka *gending* yang sama.

Lagu "Jali-jali" karya Koko pernah ditampilkan bersama grup Ganda Mekar pada acara hajatan pernikahan dan khitanan. Selain itu, lagu "Jali-jali" karya ini pernah ditampilkan pula dalam *gending karesmen "Nyai Dasimah"* yang digarap pada tahun 1972, yang di dalamnya mencakup suku Sunda dan suku Betawi. Pada *gending karesmen "Nyai Dasimah"*, lagu "Jali-jali" dibawakan dalam beberapa bagian, salah satunya pada bagian *gending bubuka* (pembuka). Sajian lagu "Jali-jali" Koko dalam *gending karesmen* tersebut sudah diubah oleh Koko dalam bentuk lagu yang berbeda serta disesuaikan dengan dialog-dialog *gending karesmen* yang sudah ditentukan.

2. Transkripsi dan Analisis *Gending "Jali-Jali" Koko Koswara*

Gending "Jali-jali" karya Koko Koswara merupakan hasil aransemen Koko yang secara keseluruhan berbeda dengan "Jali-jali" asli Betawi. Walau demikian, *gending "Jali-jali"* Koko memiliki ciri khas tertentu. *Gending "Jali-jali"* Koko menggunakan beberapa instrumen yang terdapat dalam gamelan *saléndro* diantaranya; 1) *Saron*, 2) *Peking*, 3) *Demung*, 4) *Rincik*, 5) *Bonang*, 6) *Kenong*, 7) *Selentem*, 8) *Kecrek*, dan 9) *Goong*. Selain beberapa instrumen tersebut, terdapat pula instrumen *rebab* dan *kendang*. Dalam analisis musikal *gending "Jali-jali"* Koko, identifikasi analisis mengacu pada notasi *gending* yang di transkripsi dari audio lagu "Jali-jali" Koko. Hal tersebut dikarenakan pada notasi *gending "Jali-jali"* yang ditulis Koko hanya tertulis notasi *gending* secara garis besar. Sedangkan pada transkripsi notasi *gending* dari audio "Jali-jali" Koko dapat ditemukan notasi *gending* yang terperinci. Dalam penelitian ini, temuan analisis *gending* berdasarkan rumusan masalah yaitu analisis bentuk *gending*, yang meliputi motif, sekuens, frase, dan periode. Selain itu, karena terdapat keunikan (ciri khas) dari *gending "Jali-jali"* Koko, maka di analisis pula gaya *gending "Jali-jali"* Koko melalui beberapa motif ataupun frase hasil adaptasi dari "Jali-jali" asli Betawi.

2.1. Transkripsi *Gending "Jali-jali"*

Gending "Jali-jali" Koko Koswara

Rebab	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
Peking (naik 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
Saron 1&2	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
Demung (turun 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
Rincik ka	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
ki (naik 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
Bonang ka	0 0 0 0 $\bar{1}$	$\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$	$\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$	$\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$
ki	0 0 0 0	3 5 3 0	3 5 3 0	3 5 3 0
Selentem (turun 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
Kenong (turun 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
Kecrek	0 0 0 0	0 0 0 \bar{xx}	$\bar{.x}$ \bar{xx} $\bar{.x}$ \bar{xx}	$\bar{.x}$ \bar{xx} $\bar{.x}$ \bar{xx}
Kendang ka	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0
ki	0 0 0 0	0 0 0 \bar{D}	$\bar{D}\bar{D}$ $\bar{.D}\bar{D}$ \bar{D} \bar{D}	$\bar{D}\bar{D}$ $\bar{.D}\bar{D}$ \bar{D} \bar{D}

5

G

Rb.	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 4
Pk. (naik 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 $\bar{01}$ $\bar{23}$ 4
Sr 1&2.	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 $\bar{01}$ $\bar{23}$ 4
Dm. (turun 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 $\bar{01}$ $\bar{23}$ 4
Rc. ka	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 $\bar{01}$ $\bar{23}$ 4
Ki (naik 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 $\bar{01}$ $\bar{23}$ 4
Bn. Ka	$\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$	$\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$	$\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{01}$	$\bar{01}$ $\bar{01}$ $\bar{23}$ 4
ki	3 5 3 0	3 5 3 0	3 5 3 0	3 $\bar{01}$ $\bar{23}$ 4
Sitm. (turun 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 4
Kn. (turun 1 oktav)	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 0	0 0 0 4
Kc.	$\bar{.x}$ \bar{xx} $\bar{.x}$ \bar{xx}	$\bar{.x}$ \bar{xx} $\bar{.x}$ \bar{xx}	$\bar{.x}$ \bar{xx} $\bar{.x}$ \bar{x}	\bar{xx} $\bar{.x}$ \bar{x} \bar{x}
Kd. Ka	0 0 0 0	0 0 0 \bar{ttt}	\bar{ttt} \bar{ttt} \bar{tt} $\bar{.t}$	\bar{tt} \bar{tt} $\bar{.t}$ 0
ki	$\bar{D}\bar{D}$ $\bar{.D}\bar{D}$ \bar{D} \bar{D}	$\bar{D}\bar{D}$ $\bar{.D}\bar{D}$ \bar{D} \bar{D}	\bar{D} \bar{D} \bar{D} \bar{D}	0 $\bar{D}\bar{D}$ $\bar{D}\bar{D}$ \bar{D}

9

						ρ				ρ								
Rb.		0	4	14	04	44	21	43	43	5	0	0	0	0	0	0	0	5
Pk.		0	4	14	04	44	21	43	5	0	0	0	0	0	0	0	044	
	(naik 1 oktav)																	
Sr 1&2		0	4	14	04	44	21	43	5	0	0	0	0	0	0	0	044	
Dm.		0	4	14	04	44	21	43	5	0	0	0	0	0	0	0	5	
	(turun 1 oktav)																	
Rc.	ka	0	4	14	04	44	21	0303	5	0	0	0	0	0	0	0	05	
	ki	0	4	14	04	44	21	4	4	5	0	0	0	0	0	0	0	0
	(naik 1 oktav)																	
Bn.	ka	0	4	14	04	44	21	43	5	0	0	0	0	0	0	0	05	
	ki	0	4	14	04	44	21	43	5	0	0	0	0	0	0	0	05	
Sltm.		0	4	0	4	0	4	0	5	0	0	0	0	0	0	0	5	
	(turun 1 oktav)																	
Kn.		0	4	.	4	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	0	5	
	(turun 1 oktav)																	
Kc.		0	0	0	0x	xx	xx	xx	x	0	0	0	0	0	0	0	0x	
Kd.	ka	0	0	0	0	0	0	..P	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	ki	0	D	TD	.DD	DD	DD	.	t	0	0	0	0	0	t	Dt	D	

13

						ρ									
Rb.		532	5	3434	5432	5432	5432	34.5	1	1	1	.	1545		
Pk.		55	44	5	0	3	4	5	144	11	44	1	.44		
	(naik 1 oktav)														
Sr 1&2.		55	44	5	0	3	4	5	144	11	44	1	.44		
Dm.		2	4	2	5	3	4	5	1	2	4	2	i		
	(turun 1 oktav)														
Rc.	ka	4	0	4	0	3	4	5.2	1	5	0	5	0		
	ki	03	03	03	0	3	4	53	.4	04	04	04	04		
	(naik 1 oktav)														
Bn.	ka	05	05	05	05	01	02	03	01	01	01	01	01		
	ki	05	05	05	05	01	02	03	01	01	01	01	01		
Sltm		0	4	0	5	0	4	0	i	0	4	0	i		
	(turun 1 oktav)														
Kn.		0	0	0	5	0	0	0	i	0	0	0	i		
	(turun 1 oktav)														
Kc.		xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x		
Kd.	ka	Pp'	.p'	Pp'	.p'	Pp'	.p'	Pp'	.p'	Pp'	.p'	P	P		
	ki	.D	Ø	0	.D	.DD	Ø	0	tt	tt	tt	tt	tt	t	D

		16				ρ				ρ			
Rb.		1545	1	54.5	1	1	0	0	0	44	21	4343	5
Pk.	(naik 1 oktav)	11	44	1	0	0	1	41	04	04	04	04	044
Sr. 1&2		11	44	1	0	0	1	41	04	04	04	04	044
Dm.	(turun 1 oktav)	2	4	2	i	0	1	41	04	04	04	04	5
Rc.	ka	5	0	5	0	0	1	41	04	44	21	0303	5
	ki	04	04	04	04	0	1	41	04	44	21	44	5
	(naik 1 oktav)												
Bn.	ka	01	01	01	0	0	1	41	04	44	21	43	5
	ki	01	01	01	0	0	1	41	04	44	21	43	5
Slm.	(turun 1 oktav)	0	4	0	i	0	1	.	.	0	4	0	5
Kn.	(turun 1 oktav)	0	0	0	i	0	i	0	0	0	0	0	5
Kc.		xx	.x	xx	.x	0	x	xx	.x	xx	xx	xx	xx
Kd.	ka	0	p ⁱⁱ	p ⁱⁱ .P	0	0	0	0	0	0	0	.P	.p ⁱ
	ki	0	D ^Ø	D.D	0	0	D	TD	.DD	DD	DD	.	t

		19				ρ				ρ							
Rb.		5	.	.	.4	3	32	34	5	55	432	134	5	54	32	5	1
Pk.	(naik 1 oktav)	55	44	5	0	55	44	5	0	55	44	5	0	3	4	5	144
Sr. 1&2.		55	44	5	0	55	44	5	0	55	44	5	0	3	4	5	144
Dm.	(turun 1 oktav)	2	4	2	5	2	4	2	5	2	4	2	5	3	4	5	1
Rc.	ka	4	0	4	0	4	0	4	0	4	0	4	0	3	4	5.2	1
	ki	03	03	03	0	03	03	03	0	03	03	03	0	3	4	53	14
	(naik 1 oktav)																
Bn.	ka	05	05	05	05	05	05	05	05	05	05	05	05	01	02	03	01
	ki	05	05	05	05	05	05	05	05	05	05	05	05	01	02	03	01
Slm	(turun 1 oktav)	0	4	0	5	0	4	0	5	0	4	0	5	0	4	0	i
Kn.	(turun 1 oktav)	0	0	0	5	0	0	0	5	0	0	0	5	0	0	0	i
Kc.		xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x
Kd.	ka	Pp ⁱ	.P ⁱ	Pp ⁱ	P	P	P	.P	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	ki	.D	t	0	D	D	D	.D	0	.D	t	0	0	.D	t	.D	DDDD

		29				P							
Rb.		3	.	.	.	04	51	24	3	.4	512	5	.4
Pk.		22	55	3	.11	22	55	3	.11	22	55	4	.11
	(naik 1 oktav)												
Sr.		22	55	3	.11	22	55	3	.11	22	55	4	.11
Dm.		5	2	5	0	5	2	5	0	5	2	5	0
	(turun 1 oktav)												
Rc.	ka	04	05	0	05	04	05	0	015	4	0	44	.15
	ki	3	2	3	.4	3	2	3	0	02	3	0	0
	(naik 1 oktav)												
Bn.	ka	.3	.3	.3	.3	.3	.3	.3	24	.4	.4	.4	.4
	ki	.3	.3	.3	.3	.3	.3	.3	24	.4	.4	.4	.4
Slm.		0	2	0	2	0	2	0	2	0	2	0	2
	(turun 1 oktav)												
Kn.		0	0	0	2	0	0	0	2	0	0	0	2
	(turun 1 oktav)												
Kc.		xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x	xx	.x
Kd.	ka	P	P	P	0	P	.P	P	PP	P	PP	P	.P.P
	ki	0	DD	DD	0	0	0t	t	Dt	t	Dt	t	D t

		32				G				P			
Rb.		32	31	234	4	0	1	41	01	11	43	1515	2
Pk.		22	55	4	0	0	1	41	01	.1	.1	.1	211
	(naik 1 oktav)												
Sr 1&2.		22	55	4	0	0	1	41	01	.1	.1	.1	211
Dm.		5	2	5	4	0	1	41	01	.1	.1	.1	2
	(turun 1 oktav)												
Rc.	ka	4	0	44	0	0	1	41	01	11	43	1	1 221
	ki	02	3	0	0	0	1	41	04	11	43	.5.5	0
	(naik 1 oktav)												
Bn.	ka	.4	.4	.4	0	0	1	41	01	11	11	1	.1
	Ki	.4	.4	.4	0	0	1	41	01	11	11	1	.1
Slm.		0	2	0	4	0	1	.	.	0	4	0	2
	(turun 1 oktav)												
Kn.		0	0	0	4	0	i	.	.	0	0	0	2
	(turun 1 oktav)												
Kc.		xx	.x	x.x	x	0	x	xx	.x	xx	xx	xx	xx
Kd.	ka	.P.P	0	P	0	0	0	0	0	0	0	.P	.P
	ki	D t	D	DD	0	0	D	TD	.DD	DD	DD	.D	D

		35				P							
Rb.		2̄5̄1̄	2̄	5̄1̄5̄1̄	2̄	5̄1̄5̄1̄	2̄	5̄1̄.2̄	3̄	3̄	.	.	.
Pk.		2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄
	(naik 1 oktav)												
Sr 1&2.		2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄
Dm.		5̄	2̄	5̄	0	5̄	2̄	5̄	3̄	5̄	2̄	5̄	0
	(turun 1 oktav)												
Rc.	ka	5̄1̄	4̄	5̄	.1̄	.1̄	4̄	5̄	0.4̄	04̄	05̄	0	05̄
	ki	0	02̄	03̄	02̄	2̄	.2̄	.3̄	.5̄	3̄	2̄	3̄	.4̄
	(naik 1 oktav)												
Bn.	ka	01̄	01̄	01̄	2̄3̄	03̄	03̄	03̄	03̄	.3̄	.3̄	.3̄	.3̄
	ki	01̄	01̄	01̄	2̄3̄	03̄	03̄	03̄	03̄	.3̄	.3̄	.3̄	.3̄
	(naik 1 oktav)												
Sltm.		0	2̄	0	2̄	0	2̄	0	3̄	0	2̄	0	2̄
	(turun 1 oktav)												
Kn.		0	0	0	2̄	0	0	0	3̄	0	0	0	2̄
	(turun 1 oktav)												
Kc.		xx̄	.x̄	xx̄	.x̄	xx̄	.x̄	xx̄	.x̄	xx̄	.x̄	xx̄	.x̄
Kd.	ka	P̄	P̄	P̄	0	P̄	P̄	P̄	0	P̄	P̄	P̄	0
	ki	0	∅∅	∅∅	0	0	∅∅	∅∅	0	0	∅∅	∅∅	0
		38				P				G			
Rb.		04̄	5̄1̄	24̄	43̄.1̄	11̄	11̄	11̄	2̄	0	3̄1̄	23̄4̄	4̄
Pk.		2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	4̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	4̄	0
	(naik 1 oktav)												
Sr.		2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	4̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	4̄	0
Dm.		5̄	2̄	5̄	0	5̄	2̄	5̄	0	5̄	2̄	5̄	4̄
	(turun 1 oktav)												
Rc.	ka	04̄	05̄	0	01̄5̄	4̄	0	44̄	.1̄5̄	4̄	0	44̄	0
	ki	3̄	2̄	3̄	0	02̄	3̄	0	0	02̄	3̄	0	0
	(naik 1 oktav)												
Bn.	ka	.3̄	.3̄	.3̄	24̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	0
	ki	.3̄	.3̄	.3̄	24̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	0
	(naik 1 oktav)												
Sltm.		0	2̄	0	2̄	0	2̄	0	2̄	0	2̄	0	4̄
	(turun 1 oktav)												
Kn.		0	0	0	2̄	0	0	0	2̄	0	0	0	4̄
	(turun 1 oktav)												
Kc.		xx̄	.x̄	xx̄	.x̄	xx̄	.x̄	xx̄	.x̄	xx̄	.x̄	x̄.x̄	x̄
Kd.	ka	P̄	.P̄	P̄	PP̄	P̄	PP̄	P̄	.P̄.P̄	.P̄.P̄	0	P̄	0
	ki	0	0t̄	t̄	Dt̄	t̄	Dt̄	t̄	D̄.t̄	D̄	t̄	D̄	∅∅

2.2. Analisis *Gending* “Jali-jali”

1. Identifikasi Kalimat Musikal

Pada komposisi karya ini memiliki enam belas buah motif dari struktur yang ditulis di atas setelah intro atau pokok *gending*.

a) Motif (M)

M 1 = *matra* ke-9 sampai *matra* ke-10

M 2 = *matra* ke-11 sampai *matra* ke-12

M 3 = *matra* ke-13 sampai *matra* ke-14

M 4 = *matra* ke-15 sampai *matra* ke-16

M 5 = *matra* ke-17 sampai *matra* ke-18

M 6 = *matra* ke-19 sampai *matra* ke-20

M 7 = *matra* ke-21 sampai *matra* ke-22

M 8 = *matra* ke-23 sampai *matra* ke-24

M 9 = *matra* ke-25 sampai *matra* ke-26

M 10 = *matra* ke-27 sampai *matra* ke-28

M 11 = *matra* ke-29 sampai *matra* ke-30

M 12 = *matra* ke-31 sampai *matra* ke-32

M 13 = *matra* ke-33 sampai *matra* ke-34

M 14 = *matra* ke-35 sampai *matra* ke-36

M 15 = *matra* ke-37 sampai *matra* ke-38

M 16 = *matra* ke-39 sampai *matra* ke-40

b) Sekuens (S)

S 1 = *matra* ke-9 sampai *matra* ke-12 (M 1 sampai M 2)

S 2 = *matra* ke-13 sampai *matra* ke-16 (M 3 sampai M 4)

S 3 = *matra* ke-17 sampai *matra* ke-20 (M 5 sampai M 6)

S 4 = *matra* ke-21 sampai *matra* ke-24 (M 7 sampai M 8)

S 5 = *matra* ke-25 sampai *matra* ke-28 (M 9 sampai M 10)

S 6 = *matra* ke-29 sampai *matra* ke-32 (M 11 sampai M 12)

S 7 = *matra* ke-33 sampai *matra* ke-36 (M 13 sampai M14)

S 8 = *matra* ke-37 sampai *matra* ke-40 (M 15 sampai M16)

c) Frase (F)

F 1 = *matra* ke-9 sampai *matra* ke-16 (S 1 sampai S 2)

F 2 = *matra* ke-17 sampai *matra* ke-24 (S 3 sampai S 4)

F 3 = *matra* ke-25 sampai *matra* ke-32 (S 5 sampai S 6)

F 4 = *matra* ke-33 sampai *matra* ke-40 (S 7 sampai S 8)

d) Periode (P)

Periode adalah satu kalimat musikal secara keseluruhan dimulai setelah intro, dari Frase ke-1 sampai frase ke-4 pada *matra* ke-9 sampai *matra* ke-40.

2. Struktur Komposisi (*balungan*)

Intro-----

Gending pokok;

A¹ - B¹ - A² - B² - C¹ - D¹ - C² - E

(diulang 3 kali)

Keterangan;

A¹ = *matra* ke-9 sampai *matra* ke-12

B¹ = *matra* ke-13 sampai *matra* ke-16

A² = *matra* ke-17 sampai *matra* ke-20

B² = *matra* ke-21 sampai *matra* ke-24

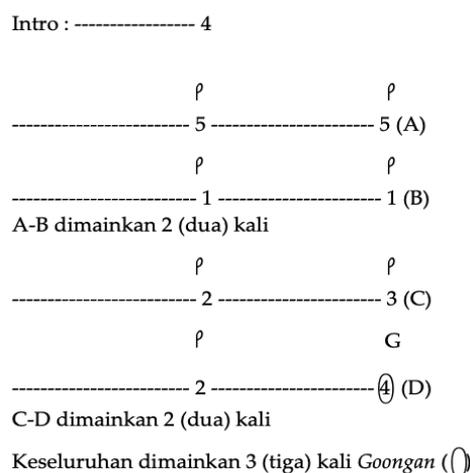
C¹ = *matra* ke-25 sampai *matra* ke-28

D¹ = *matra* ke-29 sampai *matra* ke-32

C² = *matra* ke-33 sampai *matra* ke-36

E = *matra* ke-37 sampai *matra* ke-40

3. Posisi Lagu



4. Nada

Nada yaitu unsur musik yang pertama dideskripsikan melalui analisis sejumlah material tonal yang berkaitan dengan nada meliputi; a) Tangga nada; b) *Swarantara* (Interval); c) *Surupan* (Tonalitas); d) Melodi dan Kontur. Berikut adalah hasil analisis yang dapat ditulis;

a) Tangga Nada

Secara terminologi, tangga nada adalah nada-nada dan interval-interval antara nada-nada yang digunakan dalam sebuah komposisi. (Nettl, 2012:142). Penggunaan nada-nada pada sebuah komposisi dapat disebut *laras* atau *modus*. Tangga nada yang digunakan pada *gending* lagu "Jali-jali" Karya Koko Koswara memiliki konsep *pentatonis* dengan *laras saléndro padantara* yang terdiri dari 5 (lima) nada diantaranya; 1. (Da), 2. (Mi), 3. (Na), 4. (Ti), 5. (La), yang diulang dalam transposisi oktaf (perpindahan ambitus nada dari nada medium ke oktaf tinggi maupun oktaf rendah). Berdasarkan pemaparan tersebut, Koko menggunakan tangga nada pada karawitan Sunda yaitu tangga nada *pentatonis* berlaras *saléndro*.

b) Interval

Tabel 3. Jumlah nada muncul terbanyak

Nada	Banyaknya Muncul
1	366 kali
2	188 kali
3	175 kali
4	334 kali
5	244 kali

Nada yang sering muncul dalam *gending* ini adalah nada 1 (*Da*) yang sudah diakumulasi baik nada-nada dalam ambitus normal maupun oktaf (rendah dan tinggi).

- Tonalitas (nada dasar) *Da* = Tugu yang artinya nada dasar atau *surupan* berada pada nada natural *saléndro padantara*. *Surupan 1*=Tugu merupakan salah satu unsur dalam karawitan Sunda.

5. Kontur Melodi

Secara umum kontur melodi naik turun, dengan awalan nada yang berbeda-beda setiap frase. Selain itu, melodi berpusat di nada 5 (*la*), 1 (*da*), 3 (*na*), dan 4 (*ti*). Melodi yang berpusat nada 5 (*la*) diawali dengan nada 1 (*da*) dan 4 (*ti*), nada 1 (*da*) diawali dengan nada 3 (*na*), nada 3 (*na*) diawali dengan nada 2 (*mi*), dan nada 4 (*ti*) diawali dengan nada 3 (*na*).

6. *Timbre* (warna bunyi)

Warna bunyi yang dihasilkan pada *gending* "Jali-jali" karya Koko Koswara bersumber dari unsur logam (*idiophone*) pada instrumen *gamelan*, kulit (*membranophone*) yang digunakan *kendang*, dan kawat (*chordophone*) pada *rebab*.

7. Ritme

1) Skala nilai not

Nilai not yang digunakan dalam *gending* "Jali-jali" karya Koko Koswara dimulai dari not nilai 1 (satu) sampai $\frac{1}{4}$ (seperempat). Nilai not tersebut merupakan nilai not yang ada pada karawitan Sunda.

2) Sukat/ Birama

Birama yang digunakan adalah sama, dari awal sampai akhir, yaitu birama tunggal (*isometrik*) 4/4 (empat perempat) dengan jumlah empat puluh (*matra*).

3) Tempo (*gerakan*)

Tempo menjadi acuan sebagai satuan rata-rata not per menit. Dalam musik "Jali-jali" Koko, tempo yang digunakan adalah *sedeng* (sedang) dan relatif tidak tetap diantara 60-72 Bpm (*beat per menit*). Durasi komposisi ini adalah 06.01 (enam menit satu detik). Pada karawitan Sunda Koko Koswara, tempo disebut juga sebagai *gerakan* dan komposisi ini masuk dalam kategori gerakan *sedeng*. (Ruswandi, 2016:169-170).

4) Hubungan Nada dan Ritme

a) Hubungan Bagian-bagian Materi Tematik

Pada karya ini, hubungan antara elemen melodi dan ritme dianalisis melalui struktur secara keseluruhan. Repetisi adalah bentuk pada komposisi ini, dengan struktur *gending* yang diulang sebanyak 3 (tiga)

kali, dengan syair lagu yang sama, akan tetapi dinyanyikan secara bergantian oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diawali oleh penyanyi perempuan. Selain itu, walaupun berbentuk repetisi, *gending* "Jali-jali" karya Koko Koswara didalamnya terdapat pengembangan pola tabuh tetapi tidak terlalu identik. Hal tersebut ada pada pola tabuh permainan *rincik*, *kendang*, dan *rebab*. Pengembangan pola yang ada dijadikan sebagai variasi dan merupakan pengembangan dari pola sebelumnya, contohnya seperti pada pola *rincik*.

Jika mengacu pada notasi, pola (motif) yang ditranskripsikan seluruhnya adalah pola-pola pada putaran *gending* pertama, atau pola tabuhan *basic* (dasar). Untuk putaran *gending* selanjutnya terdapat pengembangan pola *rincik* dengan pengembangan ritmik. Adapun melodi *gending* karya Koko mengikuti nada akhiran pada tema melodi yang dimainkan oleh *saron* dan *peking*.

- Pola dasar;

$$\begin{array}{l} \text{Rc. ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc} \underline{4} & 0 & \underline{4} & 0 \\ \underline{03} & \underline{03} & \underline{03} & 0 \end{array} \right|$$

- Pola pengembangan $\overline{\text{xxxx}}$ $\overline{\text{xxxx}}$ oleh dua tangan menjadi

seperti dibawah ini;

$$\begin{array}{l} \text{Rc. ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc} \overline{5\ 2} & \overline{0404} & \overline{5\ 2} & \overline{0404} \\ \overline{03.1} & \overline{5\ 5} & \overline{03.1} & \overline{5\ 5} \end{array} \right|$$

Selain pengembangan pola tabuh diatas, terdapat pola tabuh akhiran *kendang* untuk memberhentikan (*ngeureunkeun*) di akhir komposisi yang ditulis dengan notasi simbol konsep Lili Suparli.

$$\begin{array}{l} \text{Kd} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} \text{ka} & \text{p}^1 & \overline{\text{p}^1} & \text{p}^1 & \text{p}^\wedge & \overline{\text{p}^1} & \text{p}^\wedge & \overline{\text{p}^1} & \cdot & \text{p}^\wedge & \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \text{ki} & \text{D} & \cdot & \text{D} & \cdot & \text{D} & \overline{\text{TT}} & \cdot & \text{D} & \text{D} & \cdot & \overline{\text{Dt}} & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ & & & & & & & & & & & & & & & & \cdot & \text{T} & \text{TD} \end{array} \right|$$

- | | | |
|----------------|-----------------|------------------------|
| D = Dong | t = Tung | p ¹ = Peung |
| ∅ = Det | P = Phak | p ¹¹ = Plak |
| <u>D</u> = Dut | <u>P</u> = Ping | p [^] = Pak |
| ∅ = Deded | <u>P</u> = Pong | |
| T = Ting | | |

b) Konstruksi Komposisi

1) Tema Utama

Secara keseluruhan, vokal menjadi tema utama pada komposisi ini, akan tetapi jika dilihat dari *gending*, *saron* dan *peking* menjadi dominan yang dimainkan secara *rampak* dan sebagai dasar dalam pembentukan komposisi.

2) Konfigurasi

Konfigurasi merupakan penetapan ragam alat musik yang memberikan kerangka sebuah komposisi. Pola *kenong*, *selentem*, dan *bonang* berlaku sebagai konfigurasi.

3) Varian

Rebab dan *rincik* berperan sebagai varian, dengan pengembangan-pengembangan pola tabuh pada tema utama.

8. Tekstur

Kepadatan suara atau bunyi pada komposisi *gending* "Jali-jali" karya Koko Koswara ini masuk ke dalam kategori heterofoni. Hal tersebut dikarenakan pengembangan pola tabuh instrumen yang beragam menjadi sebuah satu kesatuan komposisi *gending* dengan tema yang sama.

9. Unsur-unsur Lain

a. Harmoni

Pola harmoni yang dominan pada karya ini setidaknya ada pola *unisono* dan *kontrapung*. Berikut ini ada sebagian pola melodi yang membentuk harmoni;

1) *Unisono*

Pada pola ini hubungan antara 1 (satu) nada dengan nada yang lainnya adalah tetap atau sama, dengan prinsip memainkan bersama-sama (*rampak*).

Rb.		0	4	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$
Pk.		0	4	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$
							<i>(naik 1 oktav)</i>
Sr 1&2.		0	4	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$
Dm.		0	4	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$
							<i>(turun 1 oktav)</i>
Rc.	ka	0	4	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$
	ki	0	4	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$
							<i>(naik 1 oktav)</i>
Bn.	ka	0	4	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$
	ki	0	4	$\overline{14}$	$\overline{04}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$

2) *Kontrapung*

Perpaduan melodi yang kontras tetapi berakhir di titik yang sama, sehingga membentuk pola *chord* yang menarik.

		P								G			
Rb.		0̄4̄	5̄1̄	2̄4̄	4̄3̄.1̄	1̄1̄	1̄1̄	1̄1̄	2̄	0̄	3̄1̄	2̄3̄4̄	4̄
Pk.		2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	4̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	4̄	0̄
	(naik 1 oktav)												
Sr.		2̄2̄	5̄5̄	3̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	4̄	.1̄1̄	2̄2̄	5̄5̄	4̄	0̄
Dm.		5̄	2̄	5̄	0̄	5̄	2̄	5̄	0̄	5̄	2̄	5̄	4̄
	(turun 1 oktav)												
Rc.	ka	0̄4̄	0̄5̄	0̄	0̄1̄5̄	4̄	0̄	4̄4̄	.1̄5̄	4̄	0̄	4̄4̄	0̄
	ki	3̄	2̄	3̄	0̄	0̄2̄	3̄	0̄	0̄	0̄2̄	3̄	0̄	0̄
	(naik 1 oktav)												
Bn.	ka	.3̄	.3̄	.3̄	2̄4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	0̄
	ki	.3̄	.3̄	.3̄	2̄4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	.4̄	0̄
Sltn.		0̄	2̄	0̄	2̄	0̄	2̄	0̄	2̄	0̄	2̄	0̄	4̄
	(turun 1 oktav)												
Kn.		0̄	0̄	0̄	2̄	0̄	0̄	0̄	2̄	0̄	0̄	0̄	4̄
	(turun 1 oktav)												

b. *Dinamika*

Secara keseluruhan, rata-rata dinamika komposisi *gending* “Jali-jali” karya Koko Koswara ini adalah sedang atau datar. Namun dibebberapa bagian volume dinamika naik yaitu pada pola atau motif yang dimainkan secara sama (*rampak*). Sedangkan volume dinamika turun kembali ketika masuk vokal.

Terdapat aspek musikal yang paling menonjol atau unsur-unsur musik dengan tingkat keunikan tersendiri. Berkaitan dengan hal ini, penelusuran hanya sebatas pada keluarga dan rekan Koko Koswara yang memahami komposisi “Jali-jali” karya Koko Koswara, mengingat Koko sudah tiada. Berdasarkan data wawancara bersama mantan personil grup *Ganda Mekar* yang mengetahui tentang karya komposisi “Jali-jali”, mereka ialah Atang Warsita, Kos Warnika, dan Riskonda, pada intinya mereka menyatakan bahwa yang menjadi keunikan yang menonjol dalam karya ini adalah pola-pola yang merupakan perpaduan antara pola pada gamelan *wanda anyar* dan beberapa pola tabuh “Jali-jali” Betawi.

Setelah dilakukan identifikasi, unsur musikal yang menonjol dan unik terletak pada melodi dan pola tabuh *kendang*. Melodi yang memiliki keunikan dan menonjol terletak pada pola melodi *saron*, *peking*, *bonang*, dan *rincik*. *Saron* dan *peking* memainkan

pola melodi yang sama dan berperan sebagai tema pada *gending* tersebut, sementara *rincik* sebagai varian yang memberikan pengembangan-pengembangan pola tabuh. Pola dasar ritmik yang kemudian disatukan dengan nada-nada melodi sebagai berikut;

$$1. \text{ Saron dan peking} = \overline{.xx} \overline{xx} \overline{xx} x$$

$$2. \text{ Rincik} = \overline{xxxx} \overline{xxxx}$$

$$3. \text{ Bonang} = \overline{.x} \overline{xx} \overline{xx} \overline{xx}$$

Pola ritmik tersebut menjadi dasar dan diterapkan pada melodi-melodi dengan nada yang beragam mengikuti struktur lagu. Contoh pola ritmik dan melodi tersebut sebagai berikut:

- 1) *Saron* dan *peking* yang berbeda dengan biasanya pada karawitan tradisi Sunda. Pola tersebut adaptasi dari pola tradisi Betawi.

- *Matra ke-12 sampai matra ke-13*

Matra ke-18 sampai matra ke-21

$$\left| \overline{044} \overline{55} \overline{44} \overline{5} \right|$$

- *Matra ke-13 sampai matra ke-16*

Matra ke-22 sampai matra ke-24

$$\left| \overline{044} \overline{11} \overline{44} \overline{1} \right|$$

- *Matra ke-26 sampai matra ke-30*

Matra ke-34 sampai matra ke-38

$$\left| \overline{011} \overline{22} \overline{55} \overline{3} \right|$$

- *Matra ke-30 sampai matra ke-32*

Matra ke-38 sampai matra ke-40

$$\left| \overline{011} \overline{22} \overline{55} \overline{4} \right|$$

- 2) *Rincik*

Pola dengan ritmik pengembangan pola dan melodi mengikuti nada akhiran pada tema musik yang dimainkan oleh *saron* dan *peking*.

• Pola dasar;

$$\begin{array}{c} \text{Rc.} \\ \text{ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc} \underline{4} & 0 & \underline{4} & 0 \\ \underline{03} & \underline{03} & \underline{03} & 0 \end{array} \right|$$

Pola dasar *rincik* di atas dibawakan pada putaran *gending* pertama dibebberapa *matra* dengan ritmik yang sama dan melodi yang berbeda-beda. Adapun bagian-bagian yang terdapat pola *rincik* di atas terletak pada *matra* ke-13, *matra* ke-16, *matra* ke-19 sampai *matra* ke 21, dan *matra* ke-23 sampai *matra* ke-24. Pada putaran *gending* kedua dan ketiga, pola dasar tersebut mengalami pengembangan melodi. Adapun pengembangan dimainkan oleh dua tangan menjadi seperti berikut;

$$\begin{array}{c} \text{Rc.} \\ \text{ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc} \underline{5} \underline{2} & \underline{0404} & \underline{5} \underline{2} & \underline{0404} \\ \underline{03.1} & \underline{5} \underline{5} & \underline{03.1} & \underline{5} \underline{5} \end{array} \right|$$

Pola pengembangan melodi tersebut tidak ada pada notasi asli “Jali-jali” Koko. Tetapi apabila mengacu pada audio “Jali-jali” Koko, pola pengembangan tersebut ada pada setiap putaran akan tetapi letak *matra* (*matra*) tidak menentu setiap putarannya. Selain itu, pola pengembangan melodi *gending* tersebut merupakan salah satu ciri khas yang ada pada gamelan *wanda anyar* Koko.

3) *Bonang*

Pola dasar .x xx xx xx yang dimainkan oleh kedua tangan yang merupakan adaptasi dari pola tabuh *gambang kromong*. Pola tabuh di awal lagu *matra* ke-1 sampai *matra* ke-8.

$$\begin{array}{c} \text{ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc|cccc|cccc|cccc} 0 & 0 & 0 & 0 & 1 & 0 & 1 & 0 & 1 & 0 & 1 & 0 & 1 & 0 & 1 & 0 & 1 & 0 & 1 \\ 0 & 0 & 0 & 0 & 0 & 3 & 5 & 3 & 0 & 3 & 5 & 3 & 0 & 3 & 5 & 3 & 0 & 3 & 5 & 3 & 0 \end{array} \right|$$

Pola tabuh di atas merupakan pola tabuh yang Koko jadikan sebagai intro lagu “Jali-jali”. Koko mengadaptasi ritmik dari pola *gambang kromong* “Jali-jali” Betawi, dan Koko implementasikan ritmik tersebut menggunakan nada dan melodi yang berbeda. Apabila dilihat dari pola tabuh di atas, Koko menggunakan pola tabuh gamelan *wanda anyar*.

4) *Kendang*

Selain pola-pola melodi tersebut, pola kendang memiliki keunikan yang menonjol. Pola tersebut merupakan adaptasi dari pola tepak kendang lagu asli “Jali-jali” Betawi.

• *Matra* ke-19 sampai *matra* ke-20

$$1. \begin{array}{c} \text{ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc|cccc} \overline{P} \overline{P} & \overline{.P} & \overline{P} \overline{P} & P & P & P & \overline{.P} & 0 \\ \overline{.D} & t & 0 & D & D & D & \overline{.D} & 0 \end{array} \right|$$

$$3. \begin{array}{c} \text{ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc} 0 & 0 & \overline{.P} & \overline{.P} \\ \overline{DD} & \overline{DD} & \overline{.D} & \overline{D} \end{array} \right|$$

$$2. \begin{array}{c} \text{ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc|cccc} \overline{.P} & \overline{PP} & P & \overline{PP} & 0 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ \overline{.t} & \overline{Dt} & D & \overline{DD} & 0 & 0 & D & \overline{TD} & \overline{.DD} \end{array} \right|$$

$$4. \begin{array}{c} \text{ka} \\ \text{ki} \end{array} \left| \begin{array}{cccc|cccc|cccc} P & \overline{.P} & P & \overline{PP} & P & \overline{PP} & P & \overline{.P} & \overline{.P} & P & 0 & P & 0 \\ 0 & 0t & t & \overline{Dt} & t & \overline{Dt} & t & \overline{D} & t & \overline{D} & t & \overline{D} & \overline{D} & 0 \end{array} \right|$$

Pola-pola tepak *kendang* di atas merupakan pola-pola yang Koko adaptasi dari “Jali-jali” asli Betawi dan Koko implementasikan pada pola tepak *kendang* “Jali-jali”. Perpaduan melodi dan ritmik dalam rentetan nada menjadi titik fokus pembahasan. Melodi tersebut dipilih berdasarkan hasil analisis dan merupakan pertimbangan dominan dari keseluruhan komposisi ini. Pola melodi dan ritmik yang dimaksud tersebut memiliki keunikan yang menjadi ciri khas dari hasil adaptasi dan pengembangan pola *iringan* lagu “Jali-jali” Betawi. Pola melodi tersebut sebagai berikut;

1. Adaptasi dan adopsi pola tabuh instrumental “Jali-jali” Betawi tangga nada diatonis do = D

- Pola tabuh “Jali-jali” Betawi

0 2 6̄2 . 6̄ 2A 6̄2 53 A

- Ritmik di atas dipindahkan pada sebagian motif *gending* “Jali-jali” karya Koko Koswara dalam *laras saléndro* pada *matra* ke-8 sampai *matra* ke-9

| 4 14 04 | 44 21 43 5 |

Pola tabuh di atas pada struktur *gending* “Jali-jali” Koko dibawakan secara *rampak* oleh instrumen *bonang*, *peking*, *saron*, *demung*, sedangkan pada instrumen *rebab* dan *rincik*, pola tabuh tersebut mengalami pengembangan seperti berikut:

| 4 14 04 | 44 21 43 5 |
↓ pengembangan
4343

Adapun pemilahan beberapa notasi yang beragam pada ritmik yang sama seperti di atas sebagai berikut:

- *Matra* ke-17 sampai *matra* ke-18

| 1 41 04 | 44 21 43 5 |

- *Matra* ke-25 sampai *matra* ke-26

Matra ke -33 sampai *matra* ke-34

| 1 41 01 | 11 11 11 1 |

2. Mengadaptasi dari pola *tabuh gambang kromong* dengan ritmik

$\overline{.x} \overline{xxx} \overline{.x} \overline{xxx}$ yang dikonversi ke tangga nada diatonis

do = D.

- Ritmik dan melodi "Jali-jali" Betawi

$\overline{.x} \overline{55x} \overline{.x} \overline{551}$ (formula nada 1)

$\overline{.6} \overline{446} \overline{.6} \overline{446}$ (formula nada 6)

- Ritmik di atas dikembangkan kembali menjadi motif ritmik yang sederhana pada sebagian motif *gending* "Jali-jali" Koko dengan menggunakan nada pada *laras saléndro padantara*. Adapun ritmik dan melodi yang dikembangkan sebagai berikut:
Matra ke-12 sampai *matra* ke-13, *Matra* ke-18 sampai *matra* ke-21

$\left| \overline{044} \overline{55} \overline{44} \overline{5} \right|$

Matra ke-13 sampai *matra* ke-16

Matra ke-22 sampai *matra* ke-24

$\left| \overline{044} \overline{11} \overline{44} \overline{1} \right|$

Matra ke-26 sampai *matra* ke-30

Matra ke-34 sampai *matra* ke-38

$\left| \overline{011} \overline{22} \overline{55} \overline{3} \right|$

Matra ke-30 sampai *matra* ke-32

Matra ke-38 sampai *matra* ke-40

$\left| \overline{011} \overline{22} \overline{55} \overline{4} \right|$

Simpulan

Sekar gending "Jali-jali" karya Koko Koswara merupakan ciptaan Koko pada tahun 1970 bersama grup Ganda Mekar. Secara keseluruhan, baik *sekar* ataupun *gendingnya* berbeda dengan "Jali-jali" asli Betawi. Walau demikian, *Sekar* ataupun *gending* "Jali-jali" Koko memiliki keunikan serta menjadi sebuah bentuk dan gaya tersendiri. Gaya musik "Jali-jali" Koko terbentuk karena perpaduan unsur karawitan Sunda dan unsur kesenian Betawi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil analisis secara tekstual berdasarkan penelaahan bentuk musik dan tiga pendekatan gaya musik yaitu pendekatan sistematis, intuitif, dan selektif.

Analisis bentuk musik pada lagu "Jali-jali" Koko Koswara penelaahannya berdasarkan analisis kalimat musik seperti motif, sekuens, frase, dan periode. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan struktur secara utuh dari lagu "Jali-jali". Dalam analisis bentuk *sekar*, batasan analisis hanya pada wilayah kalimat musik dan unsur tonalitas. Hal ini dilakukan agar lebih fokus kepada pembahasan untuk menjawab rumusan masalah.

Tangga nada yang digunakan dalam *sekar* "Jali-jali" Koko menggunakan tangga nada pentatonis. Alasan digunakannya tangga nada pentatonis dapat dilihat melalui melodi dan lirik lagu tersebut. Apabila dilihat melalui melodi lagu yang digunakan, sudah terlihat jelas bahwa Koko menggunakan 5 (lima) nada salendro *padantara* yaitu; 1 (*Da*), 2 (*Mi*), 3 (*Na*), 4 (*Ti*), 5 (*La*). Jika mengacu pada lirik lagu, terletak pada lirik awal setiap bagian lagu. Lirik lagu tertulis bahwa alasan Koko membuat "Jali-jali" pentatonis karena Koko menggunakan tangga nada karawitan berlaras *saléndro*. Bentuk *sekar* lagu "Jali-jali" Koko Koswara adalah *strofik*, yaitu bentuk lagu yang diulang, akan tetapi lirik yang dinyanyikan berbeda tiap bagiannya. Bentuk *strofik* ini didalamnya terdapat pengulangan sebanyak 3 (tiga) kali yang terdiri atas 20 (dua puluh) motif, 10 (sepuluh) sekuens, 4 (empat) frase dan 1 (satu) periode.

Unsur musikal pada *gending* "Jali-jali" karya Koko Koswara dianalisis dan diidentifikasi melalui bentuk *gending* dan gaya (ciri khas) *gending* lagu "Jali-jali" Koko. Bentuk *gending* "Jali-jali" karya Koko Koswara adalah *repetitif*, yaitu bentuk *gending* yang sama dengan pengulangan 3 (tiga) bagian lirik (*rumpaka*) yang berbeda. Bentuk *gending* "Jali-jali" Koko terdiri atas 16 (enam belas) motif, 8 (delapan) sekuens, 4 (empat) frase, dan 1 (satu) periode. Berdasarkan bentuk *gending* "Jali-jali" karya Koko Koswara didalamnya terdapat ciri khas tersendiri yang dapat diidentifikasi melalui beberapa pendekatan, secara sistematis sebagai langkah awal dengan tujuan untuk mengetahui aspek bentuk musikal yang menjadikan gaya musik Koko Koswara, seperti aspek tangga nada, nada, melodi, ritme, hubungan melodi dan ritme. Setelah dianalisis, ditemukan aspek penting dan menonjol yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya Koko lainnya. Ciri khas atau keunikan "Jali-jali" Koko terbentuk karena adanya perpaduan pola tabuh musik Sunda *wanda anyar* dengan pola tabuh "Jali-jali" Betawi seperti *gambang kromong*.

Koko berhasil mengadaptasikan ke dalam bentuk pola-pola melodi, baik melodi pokok maupun pengembangan-pengembangan melodi seperti yang sudah ditulis pada bab pembahasan. Aspek musikal yang penting dan menonjol sehingga menghasilkan keunikan terletak pada melodi dan pola tabuh *kendang*. Melodi yang memiliki keunikan dan menonjol terletak pada pola melodi *saron*, *peking*, *bonang*, dan *rincik*. *Saron* dan *peking* memainkan pola melodi yang sama dan berperan sebagai tema pada *gending* tersebut, sementara *rincik* sebagai varian yang memberikan pengembangan-pengembangan pola tabuh, lalu *bonang* sebagai konfigurasi atau latar musik.

Perpaduan melodi dan ritmik menjadi titik fokus dalam karya "Jali-jali" karya Koko Koswara. Melodi tersebut diseleksi berdasarkan analisis dan merupakan pertimbangan pola-pola dominan dari keseluruhan komposisi ini. Jadi dapat disimpulkan, bahwa Koko membuat karya musik "Jali-jali" dengan gaya sendiri melalui pola-pola melodi tiap instrumen dan vokal hasil adaptasi dari "Jali-jali" asli Betawi dengan modal kepakarannya pada musik Sunda (karawitan).

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Rudi. (2018). *Lagu Putri Ninun Deudeuh Teuing Sanggian Mang Koko*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Algifari Syaiful, Abizar. (2017). *Analisis Lagu Guntur Galunggung Karya Mang Koko*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Benyamin Koswara, Tatang. (1992). *Pembaharu Karawitan Sunda "Mang Koko"*. Bandung: Yayasan Cangkurileung Pusat.
- Benyamin Koswara, Tatang. (1989). *Kawih Sunda*. Bandung. Mitra Buana.
- (1990). *Kawih Kaulinan*. Bandung. Mitra Buana.
- Herdini, Heri. (2012). *Karya Inovatif Tokoh-Tokoh Karawitan Sunda di Kota Bandung 1920-2008*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Koswara, Koko. (1990). *Pelajaran Kacapi*. Bandung. Mitra Buana.
- (1987). *Sekar Mayang*. Bandung. Mitra Buana.
- Koswara, Koko dan M.O Kusman. (1997). *Bincarung*. Bandung. Mitra Buana.
- Koswara, Koko dan P. Nataprawira. (1987). *Seni Swara Sunda*. Bandung. Mitra Buana.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulya Pratama, Yudistia. (2015). *Lagu Hamdan Karya Koko Koswara dan R. Ading Affandie*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nettl, Bruno. (2012). *Theory and Method in Ethnomusicology*. Terjemahan Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music (*Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*).
- Nur Rochmat, Tedi. (2015). *Komposisi Kacapi Pada Lagu Kembang Tanjung Panineungan Karya Mang Koko*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ruswandi, Tardi. (2007). *Koko Koswara Maestro Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- (2016). *Kreativitas Mang Koko dalam Perkembangan Karawitan Sunda*. Disertasi. Bandung: Program Doktor Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Kos Warnika, Endang Caturwati. (2017). *Kawih Sunda Karya Mang Koko*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sasaki, Mariko. (2007). *Laras Pada Karawitan Sunda*. Yogyakarta: P4ST UPI.
- Soepandi, Atik. (1983). *Pengetahuan Titi Laras*. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia. Bandung: ASTI.
- (1985). *Mang Koko Dalam Kenangan*. KAWIT. No 39. Hlm 2-3.
- Suparli, Lili. (2010). *Gamelan Pelog salendro*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sur, Unus. (1953). *Kamekaran Seni Sora Sunda*. Madjalah Sunda. Halaman 10-11.
- Suratno, Nano. *Mang Koko & Yayasan Cangkurileung*. Koran Sunda. Edisi 136. Hlm 12.
- *Mang Koko Juru Sanggi anu Masagi 1*. Koran Sunda. Edisi 178. Hlm 10.
- *Mang Koko Juru Sanggi anu Masagi 2*. Koran Sunda. Edisi 179. Hlm 10.
- *Mang Koko Juru Sanggi anu Masagi 3*. Koran Sunda. Edisi 180. Hlm 10.
- *Mang Koko Juru Sanggi anu Masagi 4*. Koran Sunda. Edisi 181. Hlm 10.
- *Mang Koko Juru Sanggi anu Masagi 5*. Koran Sunda. Edisi 182. Hlm 10.
- *Menir jeung Mang Koko*. Koran Sunda. Edisi 233. Hlm 13.